



**Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Menggunakan Mobile Application Berbasis Android di SDN Tinggiran II.1
Tamban Barito Kuala**

Amka* dan Mirnawati

Program Studi Pendidikan Khusus, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin, Indonesia

*amka.plb@ulm.ac.id

Abstrak: Permasalahan yang seringkali dihadapi oleh guru/pendidik dalam pelaksanaan mengidentifikasi atau menemukan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah rendahnya kemampuan guru dalam menyusun instrumen dan melaksanakan identifikasi anak berkebutuhan khusus sesuai prosedur. Instrumen identifikasi dalam bentuk lembaran dapat dikemas dalam bentuk aplikasi yang dapat diaplikasikan dengan menggunakan gawai. Tujuan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah adanya peningkatan pemahaman guru terhadap prosedur pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan *mobile application* berbasis *android* yang menarik dan lebih praktis. Metode pelaksanaan kegiatan PkM dilaksanakan dalam bentuk workshop identifikasi anak berkebutuhan khusus menggunakan *mobile application* berbasis *android* melalui tahapan diskusi, ceramah dan praktik secara langsung dengan melibatkan guru kelas dan guru mata pelajaran di SDN Tinggiran II.1 Tamban Desa Tinggiran, Tamban, Barito Kuala pada bulan Juli 2022. Guru sangat antusias dan semangat selama mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan pemahaman guru terhadap prosedur pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus meningkat. Melalui kegiatan ini, diharapkan guru-guru dapat memanfaatkan secara optimal penggunaan gawai sebagai alat identifikasi ABK di sekolah inklusi.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Android; Identifikasi; *Mobile Application*; Pelatihan

Abstract: *The problem that is often faced by teachers in implementing the identification of children with special needs in inclusive schools is the low ability of teachers to develop instruments and carry out the identification of children with special needs according to procedures. Identification instruments in sheet form can be packaged in the form of applications that can be applied using a device. This community service aims to increase teachers' understanding of the procedures for identifying children with special needs using an attractive and more practical Android-based mobile application. Methods of implementing service activities included a workshop on identifying children with special needs using an Android-based mobile application with direct discussion, talk and practice stages involving class teachers and subject teachers at SDN Tinggiran II.1 Tamban Tinggiran Village, Tamban, Barito Kuala in July 2022. The teacher was very enthusiastic during the training. The evaluation results showed that teachers' understanding of the procedures for implementing the identification of children with special needs increased. Through this activity, it is hoped that teachers can make optimal use of gadgets to identify children with special needs in inclusive schools.*

Keywords: *Special Needs Children; Android; Identification; Mobile Applications; Training*



Received: 7 Juli 2022 **Accepted:** 1 September 2022 **Published:** 7 September 2022
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5783>

How to cite: Amka, A., & Mirnawati, M. (2022). Pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus (abk) menggunakan mobile application berbasis android di sdn tinggiran ii.1 tamban barito kuala. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 846-852.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar atau hak asasi bagi setiap manusia, pemerolehan pendidikan yang bermutu dapat menjami keberlangsungan hidup manusia yang lebih bermartabat. Berdasarkan hal tersebut, manusia sebagai warga negara mendapat jaminan perolehan layanan pendidikan yang bermutu dari negara sebagaimana tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1).

Sebagai bagian dari warga negara, maka anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Namun selama ini sebagian besar ABK hanya mendapatkan akses pendidikan di sekolah khusus yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB), sekolah yang dikhususkan untuk ABK, dengan demikian ABK hanya akan menjalani aktifitas sosial bersama teman sesama ABK. Kondisi demikian justru membentuk eksklusifisme bagi anak-anak ABK (Mirnawati & Damastuti, 2019).

Tanpa disadari, *eksklusifisme* tersebut menjadi penghambat proses sosial ABK dalam mengenali teman-temannya yang reguler atau non ABK, sementara disisi lain para ABK memerlukan aktifitas sosial bersama dengan anak normal/ anak non ABK dan masyarakat pada umumnya, karena pada hakikatnya ABK merupakan bagian dari masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari lingkungan bersosial masyarakat. Seiring perkembangan zaman, semakin marak pula kelompok-kelompok ABK dan pemerhati ABK dalam menyuarakan hak-hak anak berkebutuhan khusus, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusif (Ashari, 2021; Satwika et al., 2019).

Pendidikan inklusif merupakan sebuah paradigma pendidikan baru yang ramah bagi para ABK. ABK memiliki hak yang sama dengan untuk

memperoleh pendidikan agar para ABK mendapatkan kehidupan yang layak. Implementasi paradigma pendidikan inklusif memberikan ruang kepada ABK untuk belajar bersama dengan anak normal di sekolah reguler (Nawangwulan, 2019). Seiring berjalannya waktu praktik paradigma pendidikan inklusif mendapatkan atensi dari berbagai negara, termasuk di Indonesia. Instrumen identifikasi anak berkebutuhan yang tersedia saat ini masih dalam bentuk cetak/ fisik yang masih kurang efektif efisien dalam pelaksanaan pengumpulan data dan analisis data yang telah diperoleh.

Implementasi paradigma pendidikan inklusif di Kalimantan Selatan juga mengalami perkembangan yang cukup membahagiakan karena mendapat apresiasi serta antusiasme dari berbagai kalangan, terutama dari kalangan para praktisi dan pemerhati pendidikan ABK. Sebagian besar sekolah reguler yang tersebar di 13 kabutapen/kota di Kalimantan Selatan telah menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan memberikan akses pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

SDN Tinggiran II.1 merupakan satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di Tinggiran II, Kec. Tamban, Kab. Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Dalam menjalankan kegiatannya, SDN Tinggiran II.1 berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2019. Berbeda dengan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di perkotaan dengan pemenuhan sumber daya manusia yang baik. SDN Tinggiran II.1 yang sudah berjalan lebih dari 2 tahun, sampai saat ini belum terdapat Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan latar belakang pendidikan khusus. Guru-guru dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar

dan guru mata pelajaran tertentu belum mendapatkan pelatihan yang merata terkait implementasi dan layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Kondisi demikian pada akhirnya berpengaruh terhadap layanan pendidikan dan pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, yaitu layanan pembelajaran yang tidak ramah dan tidak sesuai dengan keadaan dan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus.

Impelementasi paradigma pendidikan inklusif di SDN Tinggiran II.1 dalam perjalanannya tidak semudah konsep dan teori, mengahdapi berbagai permasalahan. Terdapat setidaknya lima kelompok *issue* dan permasalahan praktek paradigman pendidikan inklusif di tingkat sekolah yang perlu diantisipasi dan dicermati agar tidak menjadi penghambat, atau bahkan menggagalkan penyelenggaraan pendidikan inklusif itu sendiri, yaitu berkenaan dengan permasalahan kebijakan sekolah, pemahaman dan implementasinya, kondisi guru, proses pembelajaran, dan support system (Angreni & Sari, 2020; Fajriani; Martunis; dan Nurraida, 2021).

Adapun permasalahan prioritas yang dihadapi SDN Tinggiran II.1 dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif yaitu 1) Masih rendahnya pengetahuan guru tentang jenis-jenis peserta didik berkebutuhan khusus, hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2020) persentase pemahaman guru SDN Tinggiran II.1 terhadap jenis-jenis anak berkebutuhan khusus. Guru hanya mengetahui ABK yang cacat fisik saja seperti tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. 2) Masih rendahnya pemahaman dan kemampuan guru tentang tata cara pelaksanaan identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus yang meliputi penyusunan instrumen, pengumpulan data, dan analisis data. Belum terdapat dokumen berupa instrumen dan dokumen data anak-anak berkebutuhan yang teridentifikasi di SDN Tinggiran II.1, hal tersebut berdampak pada masih terdapatnya peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak teridentifikasi sehingga layanan

pembelajaran yang diberikan pun belum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar anak.

Solusi yang ditawarkan difokuskan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mengidentifikasi jenis-jenis ABK. Solusi yang ditawarkan dalam bentuk kegiatan pelatihan identifikasi ABK dengan menggunakan *mobile application berbasis android*. *Mobile application berbasis android* dikembangkan untuk memudahkan guru dan orang tua dalam melaksanakan identifikasi, dalam aplikasi dilengkapi beberapa fitur diantaranya input data anak, input data identifikator, intrumen identifikasi untuk semua jenis anak berkebutuhan khusus, serta setelah penginputan data identifikasi, guru maupun orang tua dapat melakukan cetak hasil identifikasi.

Pelaksanaan identifikasi ABK dengan menggunakan *mobile application berbasis android*, dapat dilakukan dengan lebih mudah dan praktis dilaksanakan oleh seluruh guru di SDN Tinggiran II.1 Tamban Kabupaten Barito Kuala. Tujuan dari kegiatan PkM ini adalah untuk meningkatkan layanan pendidikan bagi ABK di sekolah inklusi yang diawali dnegan peningkatan kompetensi guru dalam mengenal dan mengidentifikasi keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Pengetahuan dan pendampingan yang diberikan selama kegiatan pelatihan diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan dan pengatahun guru terkait identifikasi ABK sehingga layanan pendidikan dan pembelajaran bagi ABK di SDN Tinggiran II.1 dapat menyesuaikan dengan kondisi ABK.

METODE

Kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam bentuk workshop identifikasi anak berkebutuhan khusus menggunakan *mobile application* yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2022. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktik secara langsung. Khalayak sasaran atau peserta kegiatan pengabdian ini ialah tenaga pendidik SDN Tinggiran II.1 Tamban Barito Kuala yang baik guru kelas

maupun guru mata pelajaran serta perwakilan orangtua anak berkebutuhan khusus di SDN Tinggiran II.1 Tamban. Untuk mencapai tujuan pengabdian yang telah ditetapkan maka beriku langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Pemberian Materi: beberapa materi yang akan disampaikan kepada peserta pelatihan yaitu materi pertama tentang konsep ABK yang disampaikan oleh bapak Dr. H. Amka, M.Si, dan materi kedua tentang pelaksanaan identifikasi ABK yang disampaikan oleh ibu Mirnawati, M.Pd. (2) Langkah berikutnya adalah Latihan/praktik secara langsung: pada tahapan ini peserta mendapatkan pendampingan terkait penggunaan *mobile application* berbasis *android* dalam pelaksanaan identifikasi ABK. Kegiatan praktik didampingi oleh ibu Niken Dwi Savitri, S.Pd.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan identifikasi ABK menggunakan *mobile application* berbasis *android* merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh prodi pendidikan khusus (PKh) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) yang berbasis pada hasil penelitian terdahulu dengan judul “pengembangan *mobile application* berbasis *android* sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah”. Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Sabtu 23 Juli 2022 di ruang kelas V SDN Tinggiran II.1, peserta dalam kegiatan ini adalah guru SDN Tinggiran II.1 Tamban Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan.

Pelatihan identifikasi ABK menggunakan *mobile application* berbasis *android* ini menyuguhkan beberapa materi yang sifatnya basic dan harus diketahui oleh para guru. Adapun materi tersebut diantaranya pengenalan tentang defenisi dan klasifikasi ABK, defenisi dan prosedur pelaksanaan identifikasi ABK, dan pendampingan

identifikasi ABK dengan menggunakan *mobile application* berbasis *android* dimulai dengan penginstalan pada *playstore*, registrasi, pengisian data anak, hasil identifikasi serta penggunaan fitur lainnya yang terdapat dalam aplikasi.

Kegiatan pengabdian diawali dengan kegiatan pembukaan dengan sambutan dari kepala sekolah dan ketua tim PkM. Materi pelatihan disampaikan dalam dua sesi yaitu, sesi pertama oleh Dr. H. Amka, M.Si dengan materi defenisi dan klasifikasi ABK dilanjutkan penyampaian materi oleh ibu Mirnawati, M.Pd tentang konsep dan prosedur pelaksanaan identifikasi ABK. Sesi kedua yaitu kegiatan praktek pelaksanaan identifikasi ABK menggunakan *mobile application* berbasis *android*, yang dimulai dengan menginstal aplikasi “identifikasi ABK” di *playstore handphone* masing-masing peserta, kemudian dilanjutkan dengan pengisian butir instrumen dan pemanfaatan fitur-fitur lainnya yang terdapat dalam aplikasi yang didampingi oleh ibu Niken Dwi Savitri, S.Pd. Visualisasi aplikasi identifikasi ABK yang digunakan dalam pendampingan identifikasi ABK dalam kegiatan pelatihan ditunjukkan pada Gambar 1, 2, dan 3.



Gambar 1 Tampilan Depan Aplikasi “identifikasi ABK”

Evaluasi kegiatan dilakukan pada sesi penutup, dimana setiap peserta diberikan lembar angket untuk diisi sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan yang meliputi kebermanfaatan kegiatan, penyampaian materi oleh

narasumber, dan ketepatan waktu. Hasil pengisian angket oleh peserta menunjukkan bahwa peserta senang bisa mengikuti kegiatan *workshop* ini, kegiatan *workshop* dinilai sangat bermanfaat dan dibutuhkan oleh peserta saat ini.



Gambar 2 Tampilan Pilihan Jenis Identifikasi Pada Aplikasi



Gambar 3 Pendampingan Penggunaan Aplikasi

Pemahaman peserta tentang konsep ABK dan pelaksanaan identifikasi ABK mengalami peningkatan. Peserta pun merasa sangat terbantu dalam melaksanakan identifikasi ABK dengan menggunakan *mobile application* berbasis *android*. Semoga kedepannya masalah pelaksanaan identifikasi yang masih dianggap sulit dan rumit tidak lagi menjadi satu kendala dalam memberikan pelayanan terbaik bagi para peserta didik berkebutuhan khusus.

Identifikasi ABK merupakan salah satu hal penting yang sangat penting untuk dilaksanakan sebelum memberikan layanan pembelajaran kepada ABK (Ydesen & Andersen, 2020; Shelton et al., 2021). Pelaksanaan identifikasi dan penilaian ABK merupakan tahapan yang sangat penting karena hasil identifikasi dapat menjadi dasar untuk membuat perancangan program intervensi dan pembelajaran bagi ABK (Martika, 2020; Elder et al., 2021). Namun dalam pelaksanaannya, identifikasi ABK di sekolah inklusi kerap kali dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan tantangan (Mapunda et al., 2017; Lipsky & Kantor, 2019).

Beberapa permasalahan diantaranya, guru yang belum memiliki kompetensi atau kemampuan dalam membuat instrumen identifikasi ABK, di lain sisi masih terdapat orang tua yang tidak memahami kondisi anaknya dan seringkali menolak untuk lebih jujur dan terbuka saat dimintai informasi atau data berkenaan dengan kondisi, perkembangan dan permasalahan yang dihadapi oleh anak di rumah. Selain itu, pengetahuan keluarga yang masih minim tentang tumbuh kembang anak, berbagai layanan intervensi yang tersedia, pelatihan, dan praktik profesional juga merupakan suatu tantangan dan menjadi penghambat yang secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat identifikasi dini yang (Weglarz-ward et al., 2013; Yonkaitis & Shannon, 2017).

Pelaksanaan identifikasi ABK yang tidak diindahkan atau dilakukan sejak awal, akan sangat berdampak dalam tindakan berikutnya yakni pembuatan program intervensi dan layanan pembelajaran yang kurang bahkan tidak sesuai dengan kebutuhan belajar dan kondisi ABK (Aquino & Bittinger, 2019; Rofiah & Kawai, 2020). Pelaksanaan identifikasi terkait keterlambatan perkembangan dan kecacatan melalui skrining perkembangan dengan cara membuat perbandingan perkembangan anak dengan teman-teman seusianya akan sangat berguna dalam memberikan hasil yang positif pada keluarga dan masyarakat, terlebih pada anak itu sendiri

(Hafidh et al., 2021). Menentukan hambatan yang dialami oleh anak dengan cara mengidentifikasi karakteristik siswa berkebutuhan khusus, akan berguna dalam mengatasi masalah belajar yang dihadapi oleh siswa (Wiliyanto, 2017).

Pelatihan identifikasi ABK dengan menggunakan *mobile application* berbasis *android* yang telah dilaksanakan dapat memberi kemudahan bagi guru dalam pelaksanaan identifikasi ABK. *Mobile application berbasis android* merupakan alat identifikasi ABK yang dapat digunakan melalui *handphone android* akan lebih mudah digunakan. aplikasi ini juga dilengkapi dengan panduan penggunaan sehingga guru dapat belajar mandiri jika mengalami kebingungan dalam menggunakan aplikasi. Aplikasi akan memberikan informasi dan gambaran indikasi hambatan yang dialami oleh anak sesuai dengan jenis ABK, apabila guru sebagai identifikator telah selesai melengkapi seluruh data pada butir instrumen yang tertera. data yang diinput seharusnya sesuai dengan kondisi dan keadaan rill pada anak, agar informasi yang diberikan juga *real* adanya.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini meningkatkan pemahaman guru dan orang tua terhadap paradigma pendidikan inklusi, serta meningkatkan kemampuan gurudan orang tua dalam pelaksanaan identifikasi ABK karena penggunaan *mobile application* berbasis *android* ini sangat membantu dan memudahkan dalam mengidentifikasi ABK dengan berbagai ketunaan, karena aplikasi identifikasi ABK ini mengakomodir identifikasi berbagai jenis ABK, yaitu diantaranya: anak dengan hambatan penglihatan (tunanetra), anak dengan hambatan penglihatan (tunarungu), anak dengan hambatan fisik (tunadaksa), anak dengan hambatan sosial emosi (tunalaras), anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita), lamban belajar, autisme, ADHD, anak dengan kesulitan belajar spesifik, anak cerdas istimewa bakat istimewa (CIBI) yang juga merupakan anak berkebutuhan khusus (Virinkoski et al., 2020).

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PkM ini berjalan sesuai rencana dan tujuan kegiatan PkM yang telah ditetapkan juga dapat dicapai sebagaimana mestinya. Tujuan tersebut yaitu memberikan pemahaman kepada para pendidik SDN Tinggiran II.1 baik guru kelas maupun guru mata pelajaran terkait konsep dan klasifikasi ABK, konsep dan prosedur pelaksanaan identifikasi ABK serta pemanfaatan *handphone* atau gawai dalam identifikasi ABK dengan pemanfaatan aplikasi “identifikasi ABK” yang dapat dengan di *download* pada *playstore* serta dengan efektif dan praktis digunakan untuk kepentingan identifikasi ABK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PkM mengucapkan terimakasih banyak kepada ULM atas dukungan dan bantuan berupa pendanaan biaya PkM sesuai DIPA ULM Tahun Anggaran 2022 Nomor: SP DIPA- SP DIPA-023.17.2.677518/2022 tanggal 17 November 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi dan implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar sumatera barat. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145.
- Aquino, K. C., & Bittinger, J. D. (2019). The self-(un)identification of disability in higher education. *Journal of Postsecondary Education and Disability*, 32(1), 5–19.
- Ashari, D. A. (2021). Panduan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095–1110.
- Elder, T. E., Figlio, D. N., Imberman, S. A., & Persico, C. L. (2021). School segregation and racial gaps in special education identification. *Journal of Labor Economics*,

- 39(S1), S151–S197.
- Fajriani, F., Martunis, M., & Nurraida, N. (2021). Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri 57 banda aceh. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 1–107.
- Hafidh, F., Kurniawan, M. Y., & Yazidah A. R. I. (2021). Identifikasi ketunaan anak berkebutuhan khusus dengan algoritma iterative dichotomiser 3 (id3). *Jurnal Buana Informatika*, 12(2), 78.
- Lipsky, M., & Kantor, J. (2019). Identification of challenges and strengths of children with special educational needs in their musical improvisations. *Clinical Psychology and Special Education*, 8(1), 118–136.
- Mapunda, P. H., Omollo, A. D., & Bali, T. A. L. (2017). Challenges in identifying and serving students with special needs in Dodoma, Tanzania. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 11(1).
- Martika, T. (2020). *Increasing Competence of Student with Special Needs Use a Decision Support System Application*. 7(1), 130–136.
- Mirnawati, M., & Damastuti, E. (2019). Pendampingan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 29.
- Nawangwulan, I. (2019). Proses identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Rofiah, N. H., & Kawai, N. (2020). *Identification Children With Special Needs in Inclusive Elementary School Yogyakarta*. 503(Iceceep 2019), 58–64.
- Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati, H., & Jannah, M. (2019). Efektivitas pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah inklusi. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 13(2), 109.
- Shelton, A., Kelly, J., & Sánchez Valdés, X. (2021). An overview of disability identification and special education teacher preparation in cuba. *Intervention in School and Clinic*, 57(1), 62–66.
- Virinkoski, R., Lerkkanen, M. K., Eklund, K., & Aro, M. (2020). Special education teachers' identification of students' reading difficulties in grade 6. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 0(0), 1–14.
- Weglarz-ward, J., Ph, D., Atwell, N., Ed, M., Rüdener, H., Ed, M., Morris, P., & Ed, M. (2013). Supporting the identification and referral of young children with disabilities and developmental delays in nevada. *Policy Issues in Nevada Education*, 3, 1.
- Wiliyanto, D. A. (2017). The use of web based expert system application for identification and intervention of children with special needs in inclusive school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 11(4), 460–467.
- Ydesen, C., & Andersen, C. K. (2020). Implementing inclusive education policies—the challenges of organizational change in a Danish municipality. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 69–78.
- Yonkaitis, C. F., & Shannon, R. A. (2017). The role of the school nurse in the special education process: part i: student identification and evaluation. *NASN School Nurse (Print)*, 32(3), 178–184.